



Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Materi Pewarisan Sifat Makhluk Hidup Melalui Penerapan Model *STAD* pada Siswa Kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Husnaini Na

husnainina@gmail.com

SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri

Abstract : The results of monitoring the learning process and the results of the questionnaire given to class IX-D students of SMP Negeri 2 Pare, Kediri Regency, showed that students' abilities were still low in science subjects. Many students experience difficulties, especially in the matter of Inheritance of Traits in Living Things. This results in low quality of teaching and learning activities and test scores. The low quality of teaching and learning activities and test scores will have an impact on low student achievement. After examining in depth the cause of the low ability of students is the teacher's habits that dominate learning activities. Teachers assume that students will not gain knowledge if they do not transfer the knowledge they have, and assume that learning that focuses on student activities (student center) is only troublesome and results in learning objectives not being achieved. This study aims to describe natural science with the application of the *STAD* model which can improve science learning achievement in the subject of Inheritance of Traits in Living Things. This study used a Classroom Action Research design consisting of two cycles. Research data collection was carried out from August to October 2018. Research in the form of student activities and student achievement was obtained through tests at the end of each cycle. The results showed that students' interest increased by (14%) in cycle 1, from 70% to 84% in cycle 2. In increasing learning achievement, the number of students who met KKM standards in cycle 1 was 24 students with a mastery percentage of 66%, and students who were declared to have met the KKM standard in cycle 2 were 35 students with a completeness percentage of 97%. The percentage increase is 31% from cycle 1. So it can be concluded that the application of the *STAD* model can improve student achievement in class IX-D SMP Negeri 2 Pare on the material Inheritance of Traits in Living Things.

Keywords : Interest, Learning Achievement, *STAD*

Abstrak : Hasil pemantauan dalam proses pembelajaran dan hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri menunjukkan kemampuan siswa masih rendah pada mata pelajaran IPA. Banyak siswa yang mengalami kesulitan terutama pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar dan nilai tes. Rendahnya kualitas kegiatan belajar mengajar dan nilai tes akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa. Setelah dikaji secara mendalam penyebab rendahnya kemampuan siswa adalah kebiasaan guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru beranggapan bahwa siswa tidak akan mendapatkan pengetahuan apabila tidak mentransfer ilmu yang dimilikinya, serta beranggapan bahwa pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan

siswa (student centre) hanya merepotkan dan berakibat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan IPA dengan penerapan model *STAD* yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi Pewarisan Sifat Pada MakhluK Hidup. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018. Penelitian berupa aktivitas siswa dan prestasi belajar siswa diperoleh melalui tes pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peningkatan minat siswa sebesar (14%) pada siklus 1, dari 70% menjadi 84% pada siklus 2. Pada peningkatan prestasi belajar jumlah siswa yang dinyatakan memenuhi standar KKM pada siklus 1 sebanyak 24 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 66%, dan siswa yang dinyatakan memenuhi standart KKM pada siklus 2 adalah 35 siswa dengan prosentase ketuntasan sebesar 97%. Adapun persentase peningkatannya adalah sebesar 31% dari siklus 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare pada materi Pewarisan Sifat Pada MakhluK Hidup.

Kata Kunci : Minat, Prestasi Belajar, *STAD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang berguna beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini dituangkan dalam tujuan pembelajaran IPA yaitu melatih cara berpikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan infomasi atau mengkomunikasikan gagasan. Sehingga IPA merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

IPA sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran IPA dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran IPA dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru wajib mengajarkan dasar-dasar IPA merasa ingin untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar IPA. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian IPA siswa yang mencapai nilai dibawah 60 pada Materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Kondisi tersebut disebabkan oleh kenyataan sehari-hari yang menunjukkan bahwa siswa kelihatannya jenuh mengikuti pelajaran IPA. Pembelajaran sehari-hari menggunakan model ceramah dan latihan-latihan soal secara individual dan tidak ada interaksi antar siswa yang pandai, sedang, dan normal. Hal ini terbukti sebagian besar siswa mengeluh apabila diajak belajar IPA. Menyikapi kondisi tersebut sudah seharusnya para guru berpikir kreatif dan menerapkan model yang lebih menarik untuk diajarkan kepada siswa agar siswa lebih berminat dan menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang menyenangkan. Salah satu model yang bisa diterapkan adalah model STAD.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap IPA akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggungjawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum dan masyarakat. (Sukidin, 2007). Model pembelajaran kooperatif STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa, tetapi keterampilan kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang berorientasi pada kerjasama kelompok dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan

strategi pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat mendukung keberhasilan pembelajaran.

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada sebaiknya para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu dan menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Bila usaha-usaha tersebut tidak berhasil, pengajar dapat memakai intensif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. (Slameto, 2003)

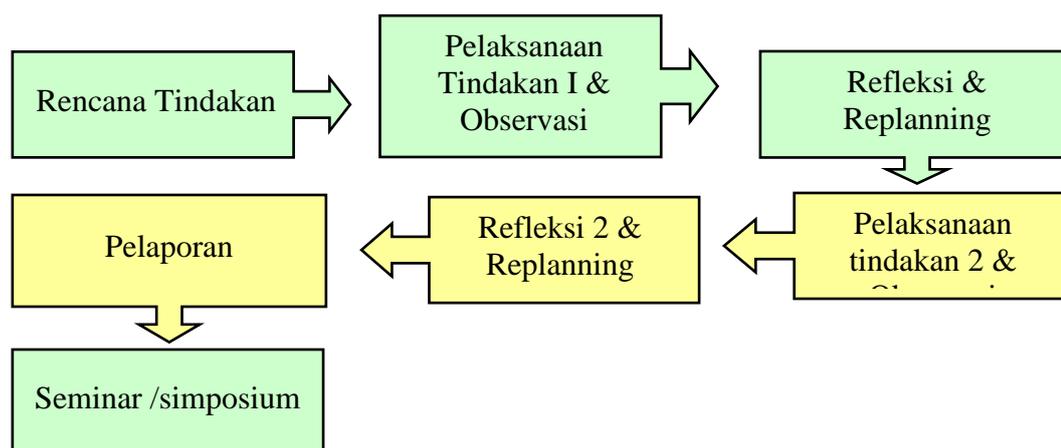
Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaanya dalam belajar. Setiap proses belajar akan melibatkan semua tahapan-tahapan belajar. Guru harus dapat mempengaruhi informasi untuk disimpan siswa. Respon yang aktif dari siswa merupakan elemen yang penting dalam belajar. Hal ini sangat menunjang terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh suatu program pembelajaran menunjukkan adanya suatu proses perolehan informasi pada sejumlah materi pembelajaran yang dapat dikuasai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu dengan melalui pengukuran prestasi belajar. Sebagai contoh dalam pengisian hasil laporan nilai akhir semester dalam rapor tidak mungkin dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mengadakan tes (pengakuan prestasi) dengan menggunakan alat pengukur tes tersebut, maka dapatlah diketahui kemampuan siswa melalui prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Arifin (2009) prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (achievement) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai: indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai

siswa, lambang pemuasan hasrat ingin tahu, bahan informasi dalam inovasi pendidikan, indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan dan indikator daya serap (kecerdasan siswa). Dari definisi prestasi dan belajar, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam bentuk nilai yang merupakan hasil penilaian pengetahuan dan pengalaman terhadap ilmu yang dipelajari.

METODE PENELITIAN

Penelitian direncanakan dengan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas yang meliputi komponen-komponen :1) Perencanaan/ Planning, 2) Tindakan/ Acting, 3) Observasi/ Obserfing, 4) Refleksi/ Reflecting. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (Sukidin, dkk. 2002), cirri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: (1) tujuan utamanya atau pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah. Sedangkan model rancangan yang digunakan mengacu pada rancangan Kemmis & Taggart (1988) yang merupakan pengembangan dari konsep yang diperkenalkan Kurt Lewin yang dikemukakan oleh Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012). Dijelaskan bahwa model rancangan ini terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : 1. penyusunan rencana tindakan, 2. pelaksanaan tindakan, 3. Pengamatan dan 4. perefleksian, pengambilan kesimpulan dan saran.



Gambar 1. Alur PTK

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri yang berlokasi terletak di Jln. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 2 Pare Kabupaten Kediri. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa. Alasan menggunakan

subyek penelitian di kelas ini adalah karena minat yang rendah dan berimplikasi pada rata-rata hasil belajarnya yang cenderung rendah pula dan belum pernah dijadikan subyek penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan September 2018 sampai bulan Nopember 2018. Adapun jadwal yang tersusun sebagai berikut :

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Disini peneliti akan bertindak sebagai guru pengajar yang akan mengobservasi kegiatan belajar siswa didalam kelas. Dokumentasi yang digunakan oleh guru berupa nilai siswa dalam menguasai materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Untuk mengetahui keefektivan suatu model dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu model penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Persiapan Umum Pelaksanaan Tindakan. Menyusun perangkat pembelajaran, yang meliputi : Silabus, Berisi garis-garis pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Digunakan dalam penyajian pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan. Lembar Kegiatan Pembelajaran, Lembar panduan kerja baik digunakan untuk menilai guru, siswa maupun pengelolaan kelas. Dalam hal ini dengan cara menyusun instrumen penelitian, yang meliputi : lembar observasi pengelolaan pembelajaran/kinerja guru dan aktivitas siswa, dan lembar tes. Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator. Guru meminta siswa melengkapi lembar kerja dan kemudian mengevaluasinya secara bersama-sama sebagai latihan. Guru memberikan penguatan dari hasil latihan atau tanya jawab dan menyimpulkan materi pembelajaran. Guru memberikan kilas

balik materi. Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan.

Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. siswa melakukan kegiatan latihan dengan teman sebangkunya untuk memahami konsep materi pembelajaran.. Siswa mencoba mengkomunikasikan dari hasil latihannya yang ditunjukkan dapat menjawab dan melengkapi pertanyaan pada lembar kerja dari guru. Siswa mengerjakan soal test tulis. Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan. Dari hasil ini guru dapat mengetahui dengan jelas kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model ini. Hal ini akan menjadi pertimbangan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya

Tabel 1. Hasil Tes Tulis Pada Siklus 1

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Alex Putra Hermawan	L	78	✓	
2	Aprilia Nur Santi	P	75	✓	
3	Ariq Bektı Saputra	L	75	✓	
4	Aulia Hanindya Putri	P	88	✓	
5	Aviva Kurnia Wardani	P	65		✓
6	Bayu Aji Maulana Akbar	L	69		✓
7	Byutifa Rosita Sari	P	62		✓
8	Denpa Dwi Yola E	P	83	✓	
9	Diah Intan Kumalasari	P	80	✓	
10	Diva Aqila Alfianka Hadi	P	65		✓
11	Erika Putri Rahmadhani	P	85	✓	
12	Eskey Mas Pratama	L	70		✓
13	Fazaa Hanifah Hidayatullah	L	65		✓
14	Helen Novi Antika	P	79	✓	
15	Jasmin Aulia Prayoga	P	80	✓	
16	Jining Agung Puspita	P	89	✓	
17	M Fikri Awaludin	L	82	✓	
18	M Hafis Awaliyan	L	70		✓
19	Mega Amelia Sucipto	P	70		✓
20	Muhammad Lintang Diparena A	L	80	✓	
21	Nabila Kaulika A	P	88	✓	
22	Nalurita Kusuma Ardani	P	87	✓	
23	Oscar Rafi	L	65		✓

24	Qurrotul Ayyun	P	79	✓	
25	Rizky Ramadhan	L	70		✓
26	Safin Nathania Putri	P	89	✓	
27	Savira Putri Widiyanti	P	75	✓	
28	Shafa Tasya Salsabila	P	76	✓	
29	Suci Marhaeningtyas	P	80	✓	
30	Surya Ganda Syah P	L	88	✓	
31	Talisa Fasya Laksita Putri	P	79	✓	
32	Tiara Aliyatusz Zainiah	P	80	✓	
33	Uky Feby Febrian	L	76	✓	
34	Yusi Irfan Mahendra S	L	75	✓	
35	Zha-Zha Widya Syahlina	P	70		✓
36	Rien Arfan	P	70		✓

Keterangan :

T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 24
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 12
Skor Maksimal Ideal	: 3600
Skor tercapai	: 2757
Rata-rata skor tercapai	: 76
Prosentase kelulusan	: 66%
Klasikal	: Belum tuntas

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa ada 24 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 36 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) adalah sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{24}{36} \times 100 \% = 66 \%$$

Dari siklus 1 didapatkan hasil 66% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , peneliti menyimpulkan dalam siklus 1 ini, masih kurangnya adaptasi dengan menggunakan model STAD. Selain itu dari pihak siswa masih kurang memahami pengarahan dari guru, sehingga masih kurangnya pula hasil yang dicapai dalam individu. Kurang jelas dalam memahami ini sangat berpengaruh dalam hal minat, maka sangat disarankan untuk melakukan siklus selanjutnya.

Siklus 2

Pelaksanaan siklus 2 ini, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sama. Hanya pada materi pembelajarannya yang berbeda dan penambahan kegiatan untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pada siklus 2 ini kegiatan pembelajaran dilakukan dalam empat tahapan yaitu : Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen

penelitian. Perangkat pembelajaran yang disusun oleh peneliti adalah : Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang didalam proses pembelajarannya dengan menggunakan model STAD : Sedangkan instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti adalah : Lembar penilaian siklus 2. Lembar pengamatan aktivitas siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yang dilakukan oleh kolaborator. Instrumen validasi yang digunakan setelah pelaksanaan siklus 2. Akumulasi hasil belajar siswa. Adapun perangkat pembelajaran yang harus disiapkan oleh siswa yang dikerjakan dirumah adalah : Buku atau artikel sumber pendukung materi pembelajaran

Tahap Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini kegiatannya adalah : Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan dibantu dan diamati oleh kolaborator. Guru memberikan penguatan dari diskusi atau tanya jawab dalam bentuk kuis dan menyimpulkan materi pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan penilaian dalam bentuk tes tulis. Tahap Pengamatan. Pada tahap ini seluruh proses belajar mengajar akan diamati oleh kolaborator. Tindakan ini tujuannya adalah untuk mengumpulkan data secara keseluruhan dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Pengamatan yang dilakukan meliputi : Guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Siswa menjawab berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru. Guru dan kolaborator mencatat hasil dari pengamatan selama pembelajaran. Guru memberikan materi pembelajaran menggunakan model STAD. Tahap Refleksi. Pada tahap ini kegiatannya adalah peneliti melakukan beberapa proses dalam pencapaian tahapan refleksi dan selalu berdiskusi dengan kolaborator. Kemudian mengolah data dari hasil pengamatan kolaborator yang meliputi pengamatan terhadap prestasi siswa dan pelaksanaan proses pembelajaran dan seluruh data tersebut dianalisis dan disimpulkan.

Dari hasil pengamatan tersebut guru dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan ini guru dapat mengetahui secara jelas keefektifan dan kelebihan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model STAD ini, sehingga dapat menyimpulkan apakah penggunaan model ini dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa atau tidak. Apabila model ini ternyata mempunyai kelebihan untuk mengatasi hasil belajar siswa yang rendah, maka model ini dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil kegiatan pembelajaran

siswa Kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare tahun pelajaran 2018/2019 berkaitan dengan upaya peningkatan minat belajar siswa dengan Model STAD.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Tes Tulis Pada Siklus 2

NO	NAMA SISWA	L/P	NILAI	KETUNTASAN	
				T	TT
1	Alex Putra Hermawan	L	88	✓	
2	Aprilia Nur Santi	P	78	✓	
3	Ariq Bekti Saputra	L	89	✓	
4	Aulia Hanindya Putri	P	80	✓	
5	Aviva Kurnia Wardani	P	80	✓	
6	Bayu Aji Maulana Akbar	L	79	✓	
7	Byutifa Rosita Sari	P	78	✓	
8	Denpa Dwi Yola E	P	88	✓	
9	Diah Intan Kumalasari	P	90	✓	
10	Diva Aqila Alfianka Hadi	P	80	✓	
11	Erika Putri Rahmadhani	P	90	✓	
12	Esky Mas Pratama	L	95	✓	
13	Fazaa Hanifah Hidayatullah	L	90	✓	
14	Helen Novi Antika	P	80	✓	
15	Jasmin Aulia Prayoga	P	95	✓	
16	Jining Agung Puspita	P	76	✓	
17	M Fikri Awaludin	L	75	✓	
18	M Hafis Awaliyan	L	76	✓	
19	Mega Amelia Sucipto	P	88	✓	
20	Muhammad Lintang Diparena A	L	78	✓	
21	Nabila Kaulika A	P	80	✓	
22	Nalurita Kusuma Ardani	P	86	✓	
23	Oscar Rafi	L	90	✓	
24	Qurrotul Ayyun	P	88	✓	
25	Rizky Ramadhan	L	80	✓	
26	Safin Nathania Putri	P	78	✓	
27	Savira Putri Widiyanti	P	77	✓	
28	Shafa Tasya Salsabila	P	77	✓	
29	Suci Marhaeningtyas	P	70		✓
30	Surya Ganda Syah P	L	80	✓	
31	Talisa Fasya Laksita Putri	P	86	✓	
32	Tiara Aliyatusz Zainiah	P	84	✓	
33	Uky Feby Febrian	L	86	✓	
34	Yusi Irfan Mahendra S	L	89	✓	
35	Zha-Zha Widya Syahlina	P	90	✓	
36	Rien Arfan	P	95	✓	

Keterangan :

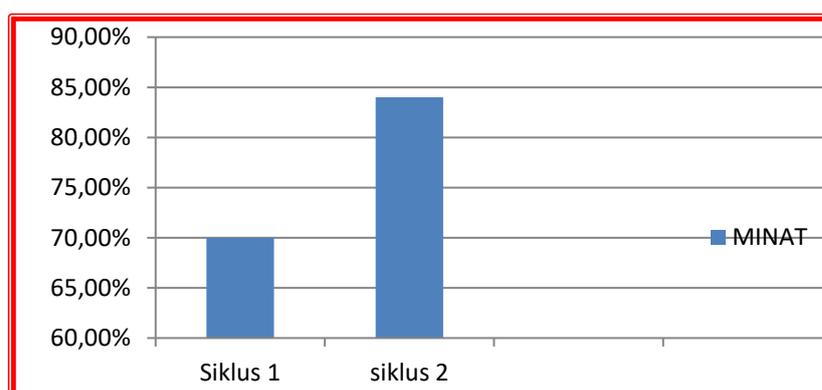
T	: Tuntas
TT	: Tidak Tuntas
Jumlah siswa yang tuntas	: 35
Jumlah siswa yang belum tuntas	: 1
Skor Maksimal Ideal	: 3600
Skor tercapai	: 3009

Rata-rata skor tercapai	: 84
Prosentase kelulusan	: 97%
Klasikal	: Tuntas

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa ada 35 siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 dari 36 siswa. Dengan demikian dapat dihitung prosentase siswa yang mendapat nilai ≥ 75 (ketuntasan kelas) sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan kelas} = \frac{35}{36} \times 100 \% = 97 \%$$

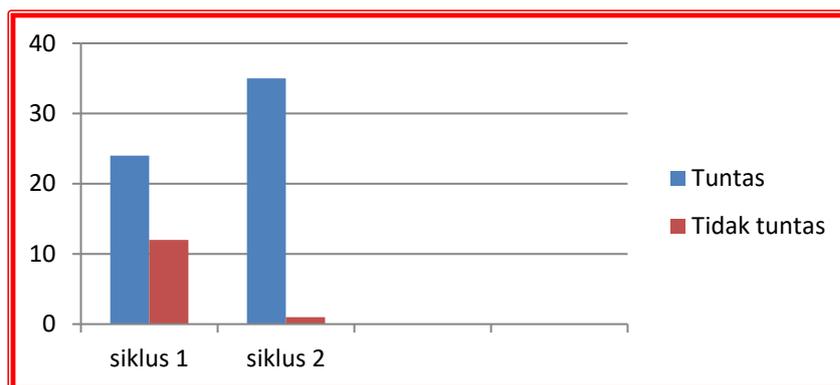
Karena terdapat hasil 84% untuk pengamatan guru dan siswa, dan hasil 97% dari siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , maka dapat dikatakan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan kelas sudah tercapai. Dengan demikian siklus 3 tidak perlu dilakukan lagi. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dan siswa dikategorikan aktif. Hal ini ditunjukkan dengan peran guru yang sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menjalankan tahapan secara berurutan. Aktivitas siswa ditunjukkan dari antusias dan semakin berminatnya siswa untuk mempelajari materi berikutnya. Hal ini ditunjukkan antusias dalam tanya dan menjawab kuis yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan hasil prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 70% pada siklus 1 dan prosentase dari pengamatan tentang minat siswa dan kinerja guru yaitu 84% pada siklus 2. Terbukti adanya peningkatan 14% dari 70% menjadi 84%. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Minat

Ketuntasan belajar siswa ditunjukkan secara klasikal bahwa 85 % siswa di kelas tersebut harus memperoleh nilai minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Dan prosentase motivasi, baik minat siswa maupun minat kinerja guru ditetapkan dengan $> 85\%$. Berdasarkan analisis data, menunjukkan siklus 1 siswa yang belum tuntas sebanyak 12 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 66%. Ini menunjukkan bahwa secara

klasikal kelas tersebut belum mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus 2 siswa yang belum tuntas sebanyak 1 siswa dengan prosentase ketuntasan klasikal sebesar 97 %. Ini menunjukkan bahwa secara klasikal kelas tersebut sudah mencapai ketuntasan belajar. Dari kedua siklus tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan sebesar 31% ditunjukkan dari 66% menjadi 97%. Hal ini menunjukkan pula bahwa model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup. Adapun grafik peningkatannya adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Model STAD dapat meningkatkan minat belajar pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 14 % dari 70% pada siklus 1 dan 84% pada siklus 2. 2) Model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi Pewarisan Sifat Pada Makhluk Hidup pada siswa kelas IX-D SMP Negeri 2 Pare Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 sebesar 31% dari 66 % pada siklus 1 dan 97% pada siklus 2.

DAFTAR RUJUKAN

- A.M., Sardiman. (2008). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Departemen Pendidikan Nasional. (1994). *Model Silabus dan Rencana Pembelajaran*

- Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewey, J. (1969). *Democracy in Education*. Dalam Tyrus Hillway, *American Education; an Introduction Through Readings*. Boston: Houghton Mifflin Comp.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Teknologi dalam Pendidikan*, Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Muslimin. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : UNESA,
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemmis, S. and R McTaggart. (1988). *Action Research - some ideas from The Action Research Planner, Third edition*, ed. Deakin University
- Kusnandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kembangan
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT INDEKS
- Nur, Muhammad. (2003). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah UNESA,
- Nur, Muhammad, (2005). *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Depdiknas
- Purwanto, Ngalim. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Safari. (2005). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Test dan non test* Jakarta : Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia DEPDIKNAS
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E Robert, (2008). *Cooperatif Learning, Teori Riset dan Prkatik*, Bandung : Nusa Media.
- Sukidin. (2002). *Model Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sukidin. (2007). *Model Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendekia
- Winkel, W.S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Winkel. W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia.